

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Working Capital To Total Asset*

Working Capital to Total Asset (WCTA) merupakan salah satu rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera dipenuhi. Menurut Riana dan Diyani(2016) menyatakan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) menunjukkan porsi modal kerja operasional perusahaan terhadap total aset yang dimiliki, karena membandingkan aset lancar (*current aset*) dikurangi hutang lancar (*current liabilities*) dengan total aset.

Working Capital to Total Asset merupakan ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal kerja perusahaan. Modal kerja yang dimaksud disini adalah modal kerja neto, yaitu sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. WCTA adalah ukuran lain dari kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Sari dan Wuryanti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi dibandingkan utang lancar maka akan semakin likuid dalam memenuhi kebutuhan yang segera dipenuhi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Modal kerja yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimiliki sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan semakin baik. Kegiatan operasional yang baik akan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan pendapatan yang besar, perusahaan akan mampu membayar hutang – hutangnya. Semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan maka laba yang diperoleh pun semakin meningkat yang selanjutnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

(Purba et al., 2020) juga mengatakan bahwa, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) akan meningkat dan ditunjukan besar modal kerja oleh perusahaan di

peroleh dibandingkan jumlah total assetnya. Kegiatan dari operasional oleh perusahaan akan menjadi sangat lancar karena modal kerja yang akan meningkat, berakibatkan pendapatan akan diperoleh juga semakin mengalami peningkatan. Meningkatnya pendapatan perusahaan, maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya dan perolehan laba juga semakin meningkat

Menurut Agus Zainul Arifin (2018) wcta merupakan dana yang dibutuhkan setiap perusahaan untuk membayar biaya operasional sehari-hari. Diharapkan dapat dikembalikan kepada perusahaan dalam waktu yang relatif singkat.” *Working Capital to Total Asset (WCTA)* dapat dirumuskan dengan sebagai berikut :

$$WCTA = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Assets}}$$

Asset lancar berupa kas, persediaan dan *trade receivables* (pendapatan dari dagang). Hutang lancar berupa *trade payable*, *taxes payable* dan *current maturities of long term debt*. Total asset merupakan penjumlahan dari aset lancar dengan aset tetap.

2.1.2. Leverage

Hery (2016) menyatakan *Ratio Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Rasio Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Jenis rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity*.

Harahap (2018) mengartikan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hery. Pengertian *leverage* ini ditegaskan kembali oleh (Sutra dan Mais, 2019) yang menyatakan “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan

masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Rasio *leverage* ini membandingkan keseluruhan beban hutang perusahaan terhadap ekuitasnya. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi hutang). Jika pemegang saham memiliki lebih banyak aset, maka perusahaan tersebut dikatakan kurang *leverage*. Namun jika kreditor (pemberi hutang) memiliki mayoritas aset, maka perusahaan yang bersangkutan dikatakan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Rasio *leverage* ini sangat membantu manajemen maupun investor untuk memahami bagaimana tingkat risiko struktur modal pada perusahaannya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan di mana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Penggunaan aset pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Kasmir (2016) menyatakan Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki resiko kerugian yang tinggi namun memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang besar, begitu pula sebaliknya.

Beberapa Rasio *Leverage* yang kita ketahui dan mungkin bisa di gunakan untuk penelitian adalah :

A. *Debt To Assets Ratio* (DAR)

Debt to Assest Ratio (*Debt Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

B. *Debt To Equity Ratio* (DER)

DER adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur Perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas.persediaan.

C. *Times Interest Earned Ratio* (TIER)

TIER adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar beban bunga dari kewajibannya

D. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed charge coverage adalah rasio yang menyerupai rasio *time interest earned ratio* yang perbedaannya dapat dilihat jika perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa suatu aktiva berdasarkan kontak sewa atau *lease contract*

Dari beberapa Rasio *Leverage* yang ada, Rasio Indikator yang digunakan dalam Penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. Alasannya, DER bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dari pada modal sendiri. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan. Jika perusahaan dapat menggunakan hutangnya dengan baik maka perusahaan tersebut mendapatkan timbal balik yang dapat memikat para konsumen sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. (Kasmir, 2016) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.3. Perputaran Aset

Aktiva atau asset adalah semua harta atau benda-benda yang mempunyai nilai ekonomis yang dimiliki perusahaan. Aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan harta yang berupa uang atau berupa barang-barang lain yang dalam waktu pendek diharapkan menjadi kas untuk memenuhi kebutuhan operasi perusahaan paling lama satu tahun. Aktiva tetap adalah harta yang mempunyai umur kegunaan jangka panjangnya lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu tahun (jurnal.id)

Rasio Perputaran Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata (Ayuandiani et al., 2021) Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan

Kasmir (2016) menyatakan pengertian dari *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio pengelolaan aktiva yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Apabila perusahaan tidak menghasilkan volume usaha yang cukup untuk ukuran investasi sebesar total aktivanya, maka penjualan harus ditingkatkan. Semakin besar rasio ini, semakin baik karena perusahaan tersebut dianggap efektif dalam mengelola asetnya

Sejalan dengan kasmir, (Hanafi dan Halim, 2016) menyatakan *Total Asset Turnover* merupakan rasio perputaran aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian Hasanah et al., (2018) mengatakan perputaran total aset digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Perputaran Aset adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aset yang digunakan oleh perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset perusahaan tersebut. Karena Semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang lama dapat memperbesar volume penjualan apabila asset turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. TATO yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang semakin efektif menggunakan aktivanya untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan.

Rumus untuk mencari perputaran aset (*total assets turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4. Pertumbuhan Laba

Novita (2020) menyatakan bahwa pengertian laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Sedangkan Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Perubahan laba yang baik, menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitasnya (Fitriani dan Alwi 2021).

Menurut Rahmanda Putra dan Widyaningsih (2016) fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan hasil operasi perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi laba ini sangat sangat berguna bagi investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi para investor, sedangkan laba yang menurun merupakan kabar buruk bagi investor. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Menurut Hery (2016) mengatakan bahwa Laba merupakan peningkatan ekuitas (aset bersih) dari transaksi diluar operasi utama yang transaksinya jarang terjadi atau transaksi yang mempengaruhi entitas, tetapi bukan berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Menurut Febrianty (2017) semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba perusahaan maka semakin besar jumlah deviden yang akan dibayarkan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan apabila perusahaan masih mempunyai kelebihan laba setelah membiayai semua kesempatan investasi yang

diterima, maka laba ini akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden kas.

Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Fitriani & Alwi, 2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah Rasio yang menggambarkan perusahaan dalam kenaikan atau penurunan laba dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

2.1.4.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

(Safitri, 2017) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan. Semakin besar perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan makin tinggi.
2. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

2.1.4.2. Indikator Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Hanafie, 2019).

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih taun } t - 1}{\text{Laba bersih taun } t - 1}$$

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu ini jadi sumber acuan penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga penulis bisa memperkaya pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ialah penelitian terdahulu berbentuk sebagian jurnal-jurnal yang terkait dengan riset yang digunakan oleh penulis.

Siregar et al.(2020) Melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian iini dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 7 perusahaan. Dengan menggunakan data eksternal dengan teknik studi dokumentasi pengumpulan data diperoleh dari media internet situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dipublikasikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran total aktiva terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial ada pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Sitohang (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Populasi penelitian ini adalah UD Prima Mebel. Dalam penelitian ini tidak menggunakan teknik pengambilan sampel karena penelitian ini merupakan studi kasus. Data yang digunakan adalah laporan keuangan UD Prima Mebel dari tahun 2010 sampai 2017.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions) versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil secara parsial menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uji koefisien determinasi parsial diketahui bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap pertumbuhan laba adalah variabel

Prastya dan Agustin (2018) Melakukan penelitian tentang pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 9 perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya *total asset turnover* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *gross profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover*.

Sari dan Wuryanti (2017) Penelitian ini dilakukan pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk periode 2009-2014 dengan menerapkan alat analisis uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi), uji regresi, uji t, uji F dan uji koefisien determinasi. Hasil perhitungan dengan uji t (uji regresi secara WCTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan NPM tidak berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba Hasil perhitungan dengan uji F (uji regresi secara simultan) dengan tingkat kepe DER, TAT dan NPM secara bersama sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk

Purnomo dan Yuliyanto (2021) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM) mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Listing di di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2014 sampai dengan 2019 dimana jumlah populasi sebanyak 20 perusahaan dan di jadikan sampel sebanyak 12 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda serta pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Working Capital to Total Asset (WCTA) tidak ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Current Liabilities to Inventory (CLI) tidak ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Operating Income to Total Assets (OITL) tidak ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Total Asset Turnover (TAT) tidak ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Net Profit Margin (NPM) tidak ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba. Gross Profit Margin (GPM) ada pengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba.

Ndubuisi et al.,(2020) Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk Menganalisis pengaruh leverage terhadap pertumbuhan laba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kasual (*causal associative research*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria dengan periode pengamatan tahun 2000 sampai dengan 2015 dimana jumlah sampel sebanyak 80 perusahaan. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda serta pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi Eviews bahwa Leverage

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan non keuangan yang terdaftar di Nigeria.

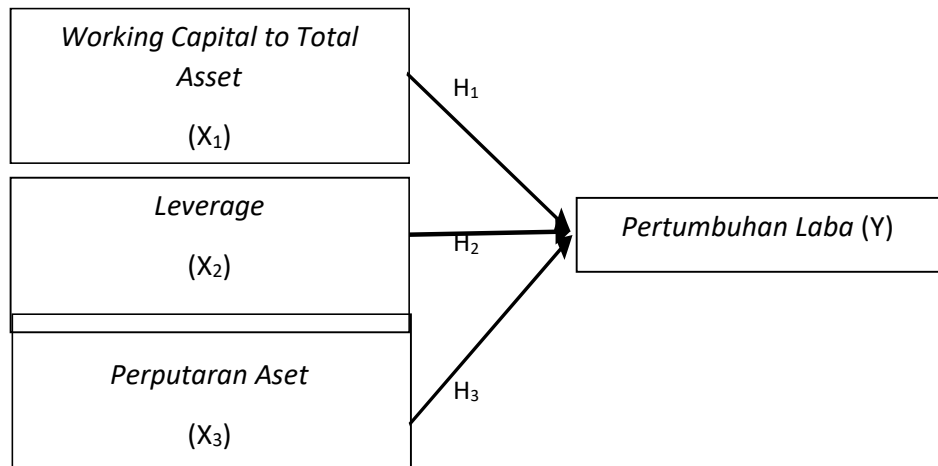
ALghusin (2016) Melakukan penelitian tentang pengaruh leverage , nilai perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kasual (*causal associative research*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman dengan periode pengamatan tahun 1995 sampai dengan 2005 dimana jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan. Data diuji menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linear berganda serta pengujian hipotesis dengan menggunakan aplikasi Eviews bahwa Leverage berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan industri Yordania yang terdaftar di Bursa Efek Amman.

2.2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan alur pemikiran penelitian dan sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan dari pengaruh penerapan *working capital to total asset, leverage*, dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba

2.3. Kerangka Pikir

Sugiyono (2017) menyatakan model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Penelitian ini menjelaskan hubungan pengaruh *working capital to total asset, leverage*, dan perputaran aset terhadap pertumbuhan laba. Maka peneliti merangkai kerangka fikir sebagai berikut :



2.3.1. Pengaruh *Working Capital to Total Asset* terhadap *Pertumbuhan Laba*

WCTA merupakan salah satu rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera dipenuhi dengan membandingkan tingkat modal kerja (aktiva lancar & hutang lancar) terhadap total aktiva. Sari dan Wuryanti (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi dibandingkan utang lancar maka akan semakin likuid dalam memenuhi kebutuhan yang segera dipenuhi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. WCTA dipergunakan untuk memperlihatkan kelebihan asset lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Rasio WCTA yang rendah akan memperlihatkan tingkat likuiditas yang rendah, sedangkan perusahaan yang sehat tentu harus memiliki tingkat likuiditas yang tinggi agar bisa mencukupi modal kerja untuk operasional usahanya dan menambah laba melalui peningkatan penjualan. Penjualan yang meningkat akan mempengaruhi laba yang diperoleh menjadi semakin meningkat pula. Hal ini dikarenakan efisiensi dari selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dan hutang lancar (*current liabilities*). Hasil penelitian Royda (2019) menunjukkan bahwa *working capital to total aset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba satu tahun yang akan datang.

2.3.2. Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Sartono (2016) Rasio *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Rasio leverage pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (Kreditor) dengan pemilik perusahaan dimana *debt to equity ratio* semakin besar maka akan baik bagi pertumbuhan laba sebaliknya semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan. Jika perusahaan dapat menggunakan hutangnya dengan baik maka perusahaan tersebut mendapatkan timbal balik yaitu dengan kenaikan labanya yang dimana hutang tersebut bukan digunakan membeli aset tetapi digunakan untuk biaya produksi atau mengeluarkan jenis produksi baru yang dapat memikat para konsumen sehingga peningkatan laba akan didapatkan perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3. Pengaruh Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2018) rasio Perputaran aset (*Total asset turnover*) menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Tingginya *Total assets turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan harta perusahaan. Perputaran yang lambat menunjukkan bahwa aktivitas yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk melakukan usaha. Perputaran Aset (TATO) merupakan indikator dalam mengukur penjualan yang dihasilkan karena keefektivitas total aset perusahaan (Hery, 2016). Pengelolaan aktiva yang baik akan menghasilkan penjualan bagi perusahaan yang akan berakibat ketertarikan berinvestasi yang akan berguna bagi perusahaan dalam meningkatkan profitnya. Semakin *Total Assets Turnover* bertambah maka

pertumbuhan pada profitnya juga akan terus meningkat, dengan demikian *Total Assets Turnover* memberikan berkorelasi positif dengan pertumbuhan laba. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihura dan Gaol (2017) menunjukkan bahwa *Total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Andriyani (2016) TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan hubungan antar variabel penelitian, maka hipotesis penelitian yang di ajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ = Diduga adanya pengaruh Positif *Working Capital to Total Asset* terhadap
Pertumbuhan Laba

H₂ = Diduga adanya pengaruh Positif *Leverage* terhadap Pertumbuhan Laba

H₃ = Diduga adanya pengaruh Positif Perputaran Aset terhadap Pertumbuhan Laba